

ANALISIS ALIRAN INVESTASI DAN PERDAGANGAN PARIWISATA INDONESIA

**Faurani I Santi Singagerda, Rina Oktaviani, Dedi Budiman Hakim,
dan Reni Kustiari**
Institut Pertanian Bogor

Abstract

Tourism is one of the most significant contributors to the construction sector in Indonesia, with the contribution around 13.9 percent of the total GDP in 2012. In connection with the government's efforts in improving the contribution of tourism in an effort to boost economic growth while improving the welfare of society, then the increase in tourism investment as focus in the development program, the goal for the activities can provide added value as well as lead to increased production that will be produced. If it is known that the average investment for the tourism sector is Rp. 2.73 billion during the period 2006-2012. This figure also shows that the contribution of tourism investment to total investment amounted to only 6 percent (Kemenpraf, 2012), in other words, an investment in the tourism sector has not been able to provide optimal contribution to the national economy development. Based on the fact that some of the problems arising from the government's efforts to boost trade and investment in the tourism sector continues to be done. The determinant factors of the amount of investment and trade from the Indonesian tourism and other countries to be considered and used as the basis of decision-making reference. Similarly, the amount of trade and investment flows to and from outside the State, are also worthy of consideration. To answer the problems, we use the gravity model as methodology and construct the model of investment and trade of flows which consists of 5 models: the model of the flow of Indonesian tourism investment, exports of goods and services models Indonesian tourism, imports of goods and services model of tourism in Indonesia, Indonesian tourism demand flow model, and the model Indonesian tourism supply. Based on the results of the analysis using the five models were obtained magnitude of investment inflows to Indonesia influenced by the population of the country of origin of tourists and mileage of the country of origin of foreign tourists to Indonesia, where the influence of explanatory variables endogenous variables as a whole is at 0:42 at a significance level of 95 percent. The magnitude of the flow of goods and services exports of Indonesian tourism is affected by the distance variable, price of Indonesian tourism in the country of origin of tourists, exchange rate against foreign currencies origin of tourists, population, tourism and exports of the previous year are variables that significantly affect the confidence level of 95 percent, the magnitude of the effect was 92.7 percent and this shows considerable influence.

In the model the flow of goods and services for Indonesian tourism, we use a variable distance, Indonesian GDP, the exchange rate, the price of Indonesian tourism in the countries of origin of tourists and imports of goods and services in the Indonesian tourism previously an influential variable significantly (at 90 percent confidence level), and in general of the statistical results obtained by the relationship between the value of imports of goods and services to the Indonesian tourism is the independent variable by 96 percent. In the model flow of Indonesian tourism demand, the estimation results indicate that the tourism demand variable by independent variables Indonesian GDP, GDP of the country of origin of tourists, tourism for Indonesia, Tourism for the competing countries of ASEAN countries, and tourism consumption by foreign tourists in Indonesia as significant variables in the real level of 0:05 with the magnitude of the effect is at 93.2 percent. Statistically, the result also define there is relationship between magnitude supply of Indonesian tourism deals with variable-GDP Indonesia, Indonesian tourism price, exchange rate, domestic consumption, and consumption in other countries as variables significant (at significance level 0.05) effect on variable deals with the influence of Indonesian tourism amounted to 95.6 percent and the remaining 4.4 percent are influenced by other factors outside of the study such as inflation, interest rates, and investment tourism.

Keyword: *Flows, investment, international trade, supply and demand tourism*

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor perekonomian yang memberikan sumbangan yang besar terhadap pembangunan ekonomi suatu negara, berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2012 *share* pariwisata nasional sebesar 13,9 persen terhadap total Produk Domestik Bruto dan tentu saja dengan besarnya kontribusi sektor tersebut berguna bagi pertumbuhan ekonomi nasional, melalui penerimaan devisa yang diterima dari besarnya konsumsi yang dikeluarkan oleh para wisatawan terhadap produk barang dan jasa nasional. Selain itu juga pariwisata mampu memberikan multiplier efek bagi sektor-sektor lain baik yang terkait secara langsung maupun tidak langsung (Antara, 1999).

Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan melakukan belanjanya, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*tourism final demand*) pasar barang dan jasa. Selanjutnya *final demand* wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan baku (*investment derived demand*) untuk memproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut.

Peningkatan potensi wilayah wisata Indonesia seiring dengan adanya liberalisasi perdagangan jasa wisata terlihat dari adanya peningkatan permintaan internasional, hal ini terlihat pada table 1, dimana pada tahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 5,8 persen bila dibandingkan dengan tahun 2011, dengan jumlah devisa yang diperoleh sebesar 8,6 juta wisman atau mengalami kenaikan sebesar 13,6 persen bila dibandingkan pada periode sebelumnya.

Tabel 1: Jumlah Kunjungan wisatawan dan konsumsi pengeluaran tahun 2005-2012

Uraian	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Kunjungan Wisman (ribuan kunjungan)	5002.1	4971.35	5505.76	6234.5	6323.73	7022.94	7245.39	7669.66
Pengeluaran Wisman (USD Juta)	904	970.09	970.98	1178.54	995.93	1085.75	1118.26	1133.81
Devisa	4521.9	4447.98	5345.98	7347.6	6297.99	7603.5	8591.39	9109.45
Wisatawan Nusantara (juta Perjalanan)	198.36	204.55	222.39	225.04	229.73	234.38	237.13	245.07
Pengeluaran Wisatawan (triliun rupiah)	74.72	88.21	108.96	123.17	137.91	150.49	156.98	171.50

Sumber: BPS dan Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif, 2012

Dari tabel 1 tersebut jelas terlihat, bahwa terjadi peningkatan jumlah kunjungan yang juga diikuti oleh peningkatan devisa sebagai hasil penerimaan dari transaksi pariwisata selama beberapa periode. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan bahwa pariwisata mampu menyumbang sekitar 8,46 persen dari total lapangan kerja yang tersedia yaitu sebesar 192,210 juta orang di tahun 2012 (Kemenpraf, 2013).

Tabel 2 menunjukkan sejauhmana kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan nasional, dimana sektor pariwisata (yang diklasifikasikan dalam sektor perdagangan, hotel dan restoran) menempati urutan ke tiga setelah sektor industri pengolahan dan pertanian. Angka tersebut menunjukkan bahwa 13,9 persen dari total PDB di tahun 2012 meskipun sedikit menurun jika dibanding tahun 2009, hal ini disebabkan karena akibat dampak dari perlambatan pertumbuhan ekonomi yang dihadapi oleh sebagian negara-negara maju terutama Amerika Serikat dan hampir sebagian besar yang dialami oleh negara-negara Uni Eropa sejak tahun 2008, menurut UNWTO perkembangan pariwisata dunia akibat adanya perlambatan ekonomi di kawasan Uni Eropa dan Amerika Serikat adalah sebesar 3 persen yang turut mempengaruhi jumlah kedatangan wisatawan ke Indonesia meskipun pengaruhnya tidak terlalu signifikan terhadap kepariwisataan nasional akan tetapi kondisi tersebut perlu disikapi oleh pemerintah dalam menentukan kebijakan pembangunan ekonomi kedepan.

Tabel 2: Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2004-2012

Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011*	2012**
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	14.30	13.10	13.00	13.70	14.50	15.30	15.29	14.70	14.44
2. Pertambangan dan Penggalian	8.90	11.10	11.00	11.20	10.90	10.60	11.16	11.85	11.78
3. Industri Pengolahan	28.10	27.40	27.50	27.10	27.80	26.40	24.80	24.33	23.94
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1.00	1.00	0.90	0.90	0.80	0.80	0.76	0.77	0.79
5. Konstruksi	6.60	7.00	7.50	7.70	8.50	9.90	10.25	10.16	10.45
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	16.10	15.60	15.00	14.90	14.00	13.30	13.69	13.80	13.90
a. Perdagangan Besar dan Eceran	12.50	12.20	11.80	11.80	11.10	10.50	10.91	11.15	11.25
b. Hotel	0.60	0.50	0.50	0.40	0.40	0.40	0.37	0.36	0.39
c. Restoran	3.00	2.80	2.80	2.70	2.50	2.50	2.40	2.29	2.27
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6.20	6.50	6.00	6.70	6.30	6.30	6.56	6.62	6.66
8. Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	8.50	8.60	8.10	7.70	7.40	7.20	7.24	7.21	7.26
9. Jasa-jasa	10.30	10.00	10.10	10.10	9.70	10.20	10.24	10.56	10.78
Produk Domestik Bruto	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

*Angka Sementara

**Angka Negeri Sementara

Sumber: BPS, 2013

Berkaitan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan kontribusi pariwisata dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat, maka peningkatan investasi pariwisata juga menjadi pusat perhatian dalam program pembangunan, tujuannya agar kegiatan investasi tersebut dapat memberikan nilai tambah sekaligus memicu peningkatan produksi yang akan dihasilkan. Selain itu juga program peningkatan investasi pariwisata (khususnya perdagangan, hotel, dan restoran) yang berorientasi pada investasi padat karya diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat. Berikut ini tabel 3 menunjukkan bagaimana perkembangan investasi pada sektor pariwisata tahun 2006-2012 sebagai berikut:

Tabel 3: Realisasi Investasi Pariwisata Tahun 2006-2012

Tahun	PMA	PMDN	Total
	(dalam triliun Rp.)	(dalam triliun Rp.)	
2006	1.115	180	1.295
2007	1.364	127.7	1.492
2008	1.569	238.6	1.808
2009	3.065	357	3.422
2010	3.464	39	3.503
2011	2.422	394	2.816
2012	1.187	678	1.865
Rata-rata	2.455	235	2.743

Sumber: BKPM, 2013

Pada tabel 3 diketahui bahwa rata-rata investasi untuk sektor pariwisata (dalam hal ini perdagangan, hotel, dan restoran) adalah sebesar Rp. 2,73 triliun selama periode tahun 2006- 2012 dengan rata-rata investasi yang dilakukan oleh PMDN sebesar Rp. 235 Miliar dan yang dilakukan oleh PMA rata-rata sebesar Rp. 2,45 triliun selama periode 2006-2012, angka ini juga menunjukkan bahwa kontribusi investasi pariwisata terhadap total investasi hanya sebesar 6 persen (Kemenpraf, 2012), dengan kata lain investasi di sektor pariwisata (perdagangan, hotel, dan restoran) belum mampu memberikan kontribusi yang optimal bagi perekonomian nasional meskipun sektor ini sangat potensial dalam memberikan sumbangan dalam menggerakkan perekonomian nasional (mengingat besarnya potensi alam dan budaya, serta ketersediaan sumber-sumber yang memadai dalam mendukung pertumbuhan pariwisata). Maka dengan pertumbuhan pariwisata sebagai akibat adanya peningkatan permintaan pariwisata disatu pihak akan meningkatkan kebutuhan terhadap infrastruktur dan fasilitas yang mendukung kegiatan pariwisata, sehingga baik konsumsi maupun investasi pariwisata merupakan dua hal yang penting dan patut diperhitungkan dalam menentukan suatu kebijakan yang berkaitan dengan pariwisata itu sendiri. Karena dengan pertumbuhan pada sektor pariwisata pada akhirnya akan mendorong/memicu pertumbuhan ekonomi baik langsung maupun tidak langsung, tidak saja pada kawasan pariwisata sendiri akan tetapi juga mempengaruhi daerah-daerah lain terutama daerah-daerah sekitar kawasan pariwisata maupun daerah-daerah penunjang pariwisata.

2. Permasalahan dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi investasi dan perdagangan barang dan jasa pariwisata (perdagangan, hotel, dan restoran), dan bagaimanakah aliran investasi dan barang dan jasa pariwisata internasional ke Indonesia?

3. Landasan Teori

3.1. Pariwisata dan Dampak Pariwisata terhadap Perekonomian

Dampak pariwisata terhadap perekonomian muncul sebagai akibat dari adanya hubungan permintaan dan penawaran dalam industri, hal ini disebabkan oleh munculnya pola pengeluaran dari pengunjung wisata, dan investasi yang dihasilkan oleh adanya transaksi pariwisata tersebut sehingga pada akhirnya menimbulkan adanya perubahan struktur ekonomi suatu negara.

Pariwisata memiliki berbagai dampak ekonomi, dimana wisatawan berkontribusi terhadap penjualan, keuntungan, pekerjaan, pendapatan pajak, dan pendapatan di suatu daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dampak paling langsung terjadi dalam sektor pariwisata utama adalah dengan semakin meningkatnya jumlah penginapan, restoran, transportasi, hiburan, dan perdagangan eceran, akan menimbulkan efek sekunder dan multiplier bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Sebuah analisis /dampak ekonomi kegiatan pariwisata bisaanya terfokus pada perubahan dalam penjualan, pendapatan, dan lapangan kerja didaerah yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata ini berarti dampak pariwisata tersebut dapat dikatakan berasal dari dari hasil kegiatan/acara wisata tertentu atau fasilitas yang diberikan dalam rangka pengembangan pariwisata, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Bila dibandingkan dengan dampak fisik dan sosial dari pariwisata, dampak ekonomi relatif mudah diukur, hal ini karena dampak fisik dan sosial sering muncul, sehingga sulit untuk dihitung atau menganalisis secara numerik (Mathieson dan Wall, 1992), salah satu isu-isu utama yang muncul ketika membahas dampak ekonomi pariwisata adalah skala pariwisata.

3.2. Konsep dan Ruang Lingkup Investasi

Investasi yang lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Kegiatan investasi dalam suatu perekonomian dapat mendorong naik turunnya tingkat perekonomian negara yang bersangkutan karena mampu meningkatkan produksi dan kesempatan kerja. Investasi merupakan pengeluaran perusahaan dan pemerintah secara keseluruhan untuk membeli barang-barang modal riil baik untuk mendirikan perusahaan baru maupun untuk memperluas usaha yang telah ada dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada biaya modal yang dikeluarkan untuk melakukan investasi.

3.3. Hubungan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi merupakan faktor penting dalam kelangsungan pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan adanya investasi maka akan tercipta kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, yang selanjutnya akan meningkatkan permintaan pasar. Kegiatan investasi ini terdiri atas investasi langsung (*foreign direct investment/ FDI*) dan investasi portofolio. Investasi portofolio meliputi investasi dalam bentuk aset keuangan seperti obligasi, saham dan sebagainya yang dimiliki oleh investor asing dan diinvestasikan kedalam suatu negara. Sedangkan investasi langsung adalah investasi yang dilakukan pada pabrik, barang modal, tanah dan sebagainya,

dengan melakukan kontrol terhadap investasi yang diketahui bahwa *Foreign Direct Investment (FDI)* adalah kepemilikan pihak asing terhadap asset suatu negara, sehingga mereka dapat melakukan pengawasan langsung terhadap penggunaan aset tersebut. Negara penerima FDI tidak hanya menerima keuntungan berupa modal, tetapi juga akses terhadap teknologi, manajemen, pasar, *international network*, perubahan struktur dan *export oriented*.

3.4. Investasi dan Promosi dalam Pariwisata

Investasi dalam pariwisata pada dasarnya merupakan pemahaman yang sama dengan investasi dalam pengertian umum, perbedaannya hanya terletak pada pembentukan modal tetap (*Fixed Capital Information*) yang berhubungan secara langsung dengan pengembangan prasarana dan sarana yang dapat meningkatkan pertumbuhan pariwisata. Mengenai masalah pembiayaan pariwisata yang ditujukan untuk prasarana dan sarana pariwisata seperti jalan, jaringan komunikasi, utilitas, pelabuhan, dan lainnya umumnya dibiayai oleh pemerintah melalui APBN atau APBD yang disebut juga dengan *Tourism Social Investment*. Sedangkan prasarana dan sarana seperti hotel, taman rekreasi, transportasi wisatawan, dan lainnya yang dilakukan oleh pihak swasta yang disebut *tourism-direct investment* (Rusman, 2004).

Sedangkan promosi diartikan sebagai usaha untuk memperluas pangsa pariwisata baik domestik maupun internasional, sebagaimana negara berkembang upaya ini umumnya dilakukan oleh pemerintah, dan jikapun dilakukan oleh pihak swasta bisaanya yang berkaitan dengan kepentingan langsung pihak swasta sendiri seperti promosi hotel, restoran, dan airline. Dan sama dengan investasi, pembiayaan dalam rangka promosi pariwisata dibiayai oleh APBN/APBD yang merupakan pengeluaran konsumsi pemerintah dan bukan investasi.

3.5. Teori Dasar Perdagangan Internasional

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo tahun 1817 merupakan salah satu hukum perdagangan internasional yang penting dan belum mendapat banyak tantangan dalam aplikasi dan praktek perdagangan internasional. Menurut teori ini, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar dalam melakukan perdagangan. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengeksport komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil atau mempunyai keunggulan komparatif dan mengimpor komoditi yang memiliki absolut lebih besar atau komoditi yang memiliki kerugian komparatif.

Teori David Ricardo diperkuat oleh J.S. Mill yang beranggapan bahwa suatu negara akan berspesialisasi pada ekspor suatu barang dimana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif terbesar dan impor barang dimana negara tersebut memiliki kerugian komparatif.

Jadi keduanya menekankan bahwa suatu negara akan mengekspor suatu barang yang dapat dihasilkan dengan biaya produksi lebih rendah dan mengimpor barang yang kalau dibuat sendiri memerlukan biaya yang besar, atau dapat dikatakan bahwa perdagangan internasional didasarkan pada efisiensi relatif. Setelah teori dasar perdagangan internasional di atas, kemudian muncul teori modern dari Heckcher dan Ohlin (H-O) bahwa perdagangan internasional terjadi karena *opportunity cost* yang berbeda antara kedua negara yang diakibatkan oleh perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki kedua negara tersebut. Suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan ekspor barang yang *input* utamanya relatif sangat banyak dan impor barang yang *input* utamanya tidak dimiliki negara tersebut (Lindert and Pugel, 1996).

3.6. Efek Perdagangan Internasional

Para ekonom berpandangan bahwa persaingan akan mengharuskan perusahaan-perusahaan akan bersaing dipasar akan menciptakan efisiensi, mengembangkan dan menguasai teknologi dan banyak melakukan inovasi. Apabila terwujud persaingan bebas secara internasional, maka setiap perusahaan akan dapat memanfaatkan "*economies of scale*"; perusahaan bisa menjadi besar dan produksi diperluas, karena perdagangan bebas dapat memperluas pasar. Menurut Krugman(1988), manfaat adanya "*economic of scale*" yang diterima suatu negara disebut manfaat dinamis (*dynamic gains*). Teori ekonomi telah membuktikan bahwa perdagangan bebas internasional akan memperbaiki efisiensi perekonomian suatu negara dan dunia, akan mewujudkan distribusi pendapatan yang lebih baik, mempromosikan pertumbuhan ekonomi dan akhirnya menaikan kesejahteraan ekonomi.

Perdagangan yang lebih terbuka merupakan dasar pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya dapat mengurangi kemiskinan. Perdagangan yang terbuka sangat berkaitan dengan pendorong pertumbuhan ekonomi, perbaikan mikroekonomi pada efisiensi alokasi sumberdaya, dan peningkatan tingkat persaingan diantara industri. Selain itu perdagangan juga dapat meningkatkan variasi produk *intermediate* dan barang-barang modal yang tersedia serta keterbukaan jaringan komunikasi untuk pertukaran metode produksi dan praktek bisnis. Integrasi ekonomi juga telah menunjukkan dampak yang penting pada pengurangan korupsi, peningkatan respon pemerintah dan meningkatkan kualitas kebijakan ekonomi.

3.7. Kerangka Pemikiran Penelitian

Menurut Chase *et al.* (2003), metode yang paling banyak digunakan dalam mengukur dampak ekonomi pariwisata adalah model multiplier, dimana tiga model yang paling sering digunakan adalah model keseimbangan umum (*computable general equilibrium*), model input-output, dan model Keynesian yang menggunakan model ekonometrika.

Dalam penelitian ini menggunakan model Gravity, untuk menganalisis aliran investasi dan perdagangan pariwisata Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jika diketahui sektor pariwisata akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan/penerimaan suatu wilayah/kawasan pariwisata. Karena dengan berbagai kegiatan yang ada dalam sektor pariwisata baik sisi penawaran maupun permintaan berpengaruh pada pendapatan suatu wilayah. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada kegiatan ekonomi yang terkait dengan sektor tersebut, sehingga akan mendorong peningkatan produksi yang memicu peningkatan pendapatan yang bermuara pada peningkatan pertumbuhan ekonomi secara makro. Disisi mikro, dengan pertumbuhan sektor pariwisata, akan memicu dan berdampak pada output, harga dan tenaga kerja.

Seperti diketahui bahwa perdagangan di sektor manapun termasuk pariwisata akan berdampak pada peningkatan penciptaan lapangan kerja dan kesempatan usaha. Dimana tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam proses produksi, konsekwensinya bahwa dengan kegiatan pariwisata tersebut kan secara langsung maupun tidak langsung akan menciptakan lapangan pekerjaan akibat adanya permintaan dalam sektor pariwisata. Bersamaan dengan itu dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan peningkatan pariwisata yang sekaligus merespon permintaan di sektor pariwisata, maka pemerintah dalam hal ini harus mampu memfasilitasi permintaan dan pertumbuhan di sektor tersebut melalui upaya peningkatan investasi yang menunjang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sektor pariwisata. Salah satu upaya dari kegiatan investasi pariwisata bertujuan untuk menjaga keberlanjutan dan keberlangsungan upaya peningkatan di sektor tersebut sekaligus merespon permintaan terhadap konsumsi pariwisata. Keberadaan fasilitas dan infrastruktur berhubungan dengan investasi sangat penting. Jika diketahui bahwa investasi yang berkaitan dengan sektor pariwisata merupakan penjelasan lebih lanjut dari eksistensi perubahan struktural ekonomi. Dengan demikian proporsi dan kontribusi dari kegiatan yang ada di pariwisata terhadap perekonomian makro dan mikro sangatlah bergantung pada besaran kontribusi dan kebijakan fiskal yang dilaksanakan selama ini. Sehingga dalam hal ini perlu suatu tindakan dan upaya yang riil dari pemerintah khususnya pemerintah daerah dalam melihat keterkaitan antar sektor terutama yang berkaitan dengan kebijakan investasi yang dilakukan. Jangan sampai peningkatan investasi yang dimaksud demi untuk mencapai pertumbuhan dari satu sektor akan tetapi harus mengorbankan sektor lain yang pada dasarnya cukup potensial dalam memberikan kontribusi yang cukup besar, bahkan tidak terlepas bahwa pariwisata merupakan suatu sektor kegiatan ekonomi yang multidimensi dan sangat terkait terhadap perkembangan di sektor lainnya.